

06 / LP / FU / 02 / 2015

Laporan Penelitian

WAWASAN TASAWUF NURCHOLISH MADJID

Oleh:

ABRAR M. DAWUD FAZA, S.FIL.I. MA

NIP. 19791129 200912 1 003

Dosen Tetap Ilmu Tasawuf

Fakultas Ushuluddin

IAIN Sumut



JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

IAIN SUMUT

2015

Laporan Penelitian

WAWASAN TASAWUF NURCHOLISH MADJID

Oleh:

ABRAR M. DAWUD FAZA, S.FIL.I, MA
NIP. 19791129 200912 1 003

Dosen Tetap Ilmu Tasawuf
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sumut



PERPUSTAKAAN
IAIN-SU
MEDAN

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMUT
2015

TGL. TERIMA: 09/02-2015
NO. INDUK: 06/LP/Fu/02/2015
ASAL: Sumbangan Dosen
IAIN-SU

P
2X5.2
FAZ
W
C.1



REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
NIP : 19561212 198303 1 004
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda/
Lektor Kepala (IV/c)
Jabatan Fungsional : Dosen Ilmu Tasawuf/Akhlak
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin

Memberikan rekomendasi sekaligus menerangkan bahwa:

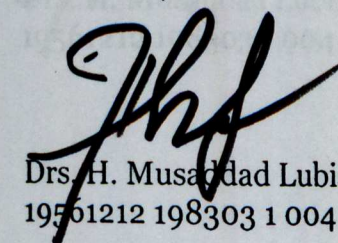
Nama : Abrar M. Dawud Faza, S.Fil.I, MA
NIP : 19791129 200912 1 003
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk. I / III-B
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/Dosen Ilmu Tasawuf
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin

benar telah melakukan penelitian yang berjudul: "Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid" dan telah mengadakan konsultasi dengan saya sebagai konsultan, maka laporan penelitian tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan dalam penulisan karya ilmiah.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 22 Desember 2014

Konsultan,



Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
19561212 198303 1 004

PERPUSTAKAAN
IAIN-2U
MEDAN

JASA
NO. INDIK :
TGL. TERIMA :
JASA

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Abrar M. Dawud Faza, S.Fil.I, MA
NIP : 19791129 200912 1 003
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk. I / III-B
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/Dosen Ilmu Tasawuf
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin
Matakuliah : Ilmu Tasawuf

Judul Penelitian:

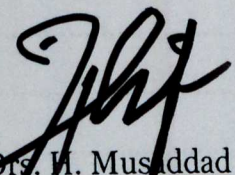
"Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid"

telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk penelitian setelah membaca dan memberikan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 22 Desember 2014

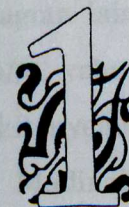
Konsultan,



Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
19561212 198303 1 004

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| D. Metode Penelitian..... | 9 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 11 |
| BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID..... | 12 |
| A. Pendidikan..... | 12 |
| B. Gurunya..... | 18 |
| C. Corak Pemikiran..... | 23 |
| D. Karya Tulis..... | 27 |
| SEPUTAR TASAWUF..... | 31 |
| A. Terminologi..... | 31 |
| B. Karakteristik..... | 40 |
| C. Maqam..... | 48 |
| WAWASAN TASAWUF NURCHOLISH MADJID... | 54 |
| A. Pengertian..... | 54 |
| B. Keberadaan Tasawuf..... | 59 |
| C. Fungsi Tasawuf..... | 62 |
| KESIMPULAN..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 68 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 71 |



Pendahuluan

A. Latar Belakang

Hingga saat ini berbagai kalangan masih jarang atau bahkan sulit memahami pengertian tasawuf. Term “tasawuf” (*sufism*) telah sangat populer digunakan selama berabad-abad dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf arab, *sha*, *waw* dan *fa*. Dalam hal ini banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha-waw-fa*. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari *shafa* yang berarti ‘kesucian’.¹

Sebagian pendapat yang lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwa* yang artinya ‘orang-orang terpilih’. Memang makna ini sering dikutip dalam berbagai literatur sufisme, sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shafwa* yang

¹S. A. Alhamdani, *Sanggahan terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi* (Bandung: Al-Ma’arif, 1972), hlm. 7.

berarti 'baris' atau 'deret', yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci. Namun sebagian lainnya berpendapat bahwa kata itu berasal dari *shuffa*, yakni serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di atas tanah di luar Mesjid Nabawi di kota Madinah. Teras atau kaki lima masjid ini adalah tempat orang-orang miskin berhati baik yang mengikuti beliau sering duduk-duduk dan berdialog. Ada pula yang menganggap bahwa kata tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti 'bulu domba' yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin kurang mempedulikan penampilan lahiriahnya dan sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba yang kasar.²

Apapun asal-usul istilah tasawuf tersebut, jelasnya kata tersebut mengandung pengertian sebagai orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau taktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah.³

Namun istilah ini hampir tak pernah digunakan pada dua abad pertama Hijriah. Banyak pengamat dan kritikus sufi, atau bahkan musuh-musuh mereka yang mengingatkan bahwa istilah tersebut tak pernah terdengar di masa

²Alhamdani, *Sanggahan terhadap Tashawuf*, hlm. 6-7.

³Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 202.

hidup Nabi Muhammad saw., atau orang sesudah beliau, atau yang hidup setelah mereka.⁴

Selanjutnya di abad kedua dan ketiga setelah kedatangan Islam (622H), ada sebagian orang yang mulai menyebut dirinya sufi, atau menggunakan istilah serupa lainnya yang berhubungan dengan tasawuf, yang berarti bahwa mereka mengikuti jalan penyucian diri, penyucian “hati,” dan pembenahan kualitas watak dan perilaku mereka untuk mencapai *maqam* (kedudukan) orang-orang yang menyembah Allah seakan-akan mereka melihat Dia, dengan mengetahui bahwa sekalipun mereka tidak melihat Dia, Dia melihat mereka. Inilah makna tasawuf sepanjang zaman dalam konteks Islam.⁵

Dapat dikutip di sini beberapa definisi dari syekh besar dan imamnya para sufi, Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 910 H), mendefinisikan tasawuf sebagai “mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah”. Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili (w. 1258 H), syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai “praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”. Syekh Ahmad Zorruq (w. 1494 H) dari Maroko mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

Ilmu yang dengannya Anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata bagi Allah, dengan

⁴Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 190.

⁵*Ibid.*

menggunakan pengetahuan Anda tentang jalan Islam, khususnya fiqh dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal Anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata.⁶

Ia menambahkan, "Fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu anda memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka anda tidak akan dapat mengadakan penyembuhan hati."

Menurut Syekh Ibn Ajiba (w. 1809 H): "Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya Anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang Maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi." Sedangkan Syekh as-Suyuthi berpendapat bahwa, "Sufi adalah orang yang bersiteguh dalam kesucian kepada Allah, dan berakhlak baik kepada makhluk."⁷

Dari banyak ucapan yang tercatat dan tulisan tentang tasawuf seperti ini, dapatlah disimpulkan bahwa basis tasawuf ialah penyucian "hati" dan penjagaannya dari setiap cedera, dan bahwa produk akhirnya ialah hubungan yang benar dan harmonis antara manusia dan Penciptanya. Jadi, sufi adalah orang yang telah dimampukan Allah untuk

⁶Lebih jauh dan ringkas lihat Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Awliya* (Bandung: Pustaka, 1983).

⁷*Ibid.*

menyucikan “hati”-nya dan menegakkan hubungan dengan Dia dan ciptaan-Nya dengan melangkah pada jalan yang benar, sebagaimana dicontohkan dengan sebaik-baiknya oleh Nabi Muhammad Saw.

Terhadap kelompok pengamal tasawuf ini ada dua pendapat. *Pertama*, mereka adalah kelompok spiritual dalam umat Islam yang berada di tengah-tengah dua kelompok lainnya disebut kelompok formal dan kelompok intelektual. Kelompok intelektual ini terdiri ulama-ulama *mutakallimin* (ahli teologi), sedangkan kelompok formal terdiri dari ulama-ulama *muhaddis* dan *fukaha*. *Kedua*, bahwa tasawuf itu hanyalah suatu kecenderungan spiritual yang membentuk etika moral dan lingkungan khusus. Sehingga seharusnya kita katakan seorang *muhaddisin* sekaligus ulam *sufiyah*, begitu juga seorang *mutakallimin* sekaligus juga ulama *sufiyah*.⁸

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Ajaran ini tak uabahnya merupakan upaya mendidik diri dan keluarga untuk hidup bersih dan sederhana, serta patuh melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Ibnu Khaldun mengungkapkan, pola dasar tasawuf adalah kedisiplinan beribadah, konsentrasi tujuan hidup menuju Allah (untuk mendapatkan ridhanya), dan upaya membe-

⁸Lebih jauh lihat A. Rivai Siregar, *Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

baskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta atau kesenangan duniawi lainnya.

Kecenderungan seperti ini secara umum pada kalangan kaum muslim angkatan pertama. Pada angkatan berikutnya (abad 2 H) dan seterusnya, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan duniawi menjadi lebih berat.

Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhananya lebih dikenal kaum sufiyah. Keadaan tersebut berkelanjutan hingga mencapai puncak perkembangannya pada akhir abad 4 H. Dalam masa tiga abad itu dunia Islam mencapai kemakmuran yang melimpah, sehingga di kalangan atas dan menengah terdapat pola kehidupan mewah, seperti kita dapat simak dalam karya sastra "cerita seribu satu malam" di masa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah.⁹

Pada masa itu gerakan tasawuf juga mengalami perkembangan yang tidak terbatas hanya pada praktek hidup bersahaja saja, tetapi mulai ditandai juga dengan berkembangnya suatu cara penjelasan teoritis yang kelak menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut ilmu tasawuf.

Pada tingkat perkembangan inilah muncul beberapa tema yang dulunya tidak lazim dipakai dalam ilmu-ilmu

⁹Said Aqil Siradj, *Rekonstruksi Sufisme*, dalam Ahmad Bahjat, *Pledoi Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1999), hlm. xi.

keislaman. Upaya penalaran para ulama *muhaddis* dan fukaha dalam menjabarkan prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai penataan kehidupan pribadi dan masyarakat yang sudah berkembang selama tiga abad dengan munculnya disiplin ilmu tasawuf, terjadilah pemisahan antara dua pola penalaran, yaitu produk penalaran ulama muhaddis dan fukaha yang disebut syariah, dan produk penalaran ulama tasawuf yang disebut hakikat. Selanjutnya para fukaha pun disebut ahli syariah dan para ulama tasawuf disebut ahli hakikat. Pada tahap perkembangannya, secara berangsur-angsur pola pikir dan pola hubungan antara ahli syariah dan ahli hakikat makin berbeda. Dan ini menimbulkan banyak pertentangan antara pemikir-pemikir Islam, termasuk di dalamnya Nurcholish Madjid.

Menurut Nurcholish Madjid perbedaan tersebut ditandai dengan beberapa hal berikut:

- a. Ahli syariah menonjolkan – kadang-kadang secara berlebihan – soal pengalaman agama dalam bentuk yang formalistik (*syi'ar-syi'ar lahiriah*). Sedang di lain pihak, para ahli hakikat menonjolkan aspek-aspek batiniah ajaran Islam.
- b. Adanya teori-teori ahli hakikat yang mengusarkan para ahli syariah, misalnya teori *al-fana fi Allah* (peleburan diri dalam Allah) yang dikemukakan Abu Yazid al-Bustami dan teori Hub Allah (cinta Allah) hasil pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah serta teori Maqamat Ahwal (terminal-terminal dan situasi-situasi) ciptaan Dzun Nun al-Mishri. Semua itu dianggap sebagai ajaran aneh oleh para ahli syariah.
- c. Sebagian ahli hakikat tidak merasa terikat dengan syiar-syiar agama yang ritual-formalistis. Mereka berkata,

kalau seseorang sudah mencapai derajat wali, dia sudah bebas dari ikatan-ikatan formal, padahal, para pendahulu mereka sangat disiplin dalam pengamalan syariah.

- d. Ahli hakikat mengklaim, siapa yang telah sampai perjalanan rohaniahnya kepada Allah dan sudah terlebur dirinya dalam diri Allah, maka dia akan mampu menaklukkan alam dan melakukan hal-hal yang luar biasa (keramat).¹⁰

Kemudian Nurcholish Madjid merumuskan bahwa secara umum saat ini dasar-dasar tasawuf yang bersifat "batini" itu terdapat dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang ditujukan kepada umat untuk diambil manfaatnya. Dan menurutnya lagi bahwa masalah-masalah tasawuf telah diusahakan para ahli agama untuk diletakkan di bawah pengawasan standar Islam dan kini telah menjadi syariah Islam,¹¹ artinya bahwa tasawuf bagi Nurcholish Madjid adalah syariah itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa Nurcholish Madjid juga membuka "padepokan" tasawuf Paramadina (untuk kalangan menengah ke atas) di Jakarta pada masa hidupnya. Pemikiran-pemikirannya tentang wacana tasawuf "ditumpahkan" pada kajian forum tersebut.

Di samping itu diakui bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang tasawuf amat dalam dan begitu kompleks untuk ditafsirkan sehingga menarik penulis untuk lebih

¹⁰Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).

¹¹Madjid, *Pintu-Pintu*, hlm. 202.

merincikannya dalam penelitian yang berjudul: *Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini terfokus pada aspek pemikiran yang dirumuskan oleh Nurcholish Madjid yang dapat dirumuskan dengan pertanyaan: *Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Tasawuf?*

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mengkaji, mengungkapkan dan mengetahui gagasan Nurcholish Madjid tentang tasawuf.

Sedangkan kegunaannya adalah sebagai penambah pengetahuan dan wawasan penulis, memberikan kontribusi pemikiran, bahan pertimbangan dan acuan bagi umat tentang tasawuf dan perkembangannya dalam Islam, serta menambah perbendaharaan literatur kepustakaan karya tulis ilmiah di lingkungan akademik secara umum dan ushuluddin secara khusus.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library-research* dengan bentuk *descriptive analysis* melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian

menitikberatkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran tokoh yang diteliti dalam bentuk tulisan-tulisannya.

Objek yang diteliti berupa naskah, teks atau buku memuat tulisan Nurcholish Madjid. Tulisan tersebut masih bersifat filosofis, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat di dalamnya.

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku, makalah-makalah, artikel dan kolom yang berhubungan dengan Nurcholish Madjid. Data yang diperoleh dibagi dua, yakni sebagai sumber primer dan sekunder. Yang termasuk sumber primer adalah buku yang ditulis sendiri oleh Nurcholish Madjid, seperti: *Islam, Doktrin dan Peradaban* (2000), *Tarekat Nurcholisy* (2002), *Pintu-Pintu menuju Tuhan* (2002), dan sebagainya. Sedangkan sumber sekundernya adalah semua tulisan berupa buku, jurnal dan artikel yang ditulis orang lain tentang Nurcholish Madjid.

Setelah diperoleh data yang diperlukan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode:

- a. *Induktif* yaitu suatu bentuk penalaran yang mengambil kesimpulan dari suatu preposisi umum dari sejumlah preposisi khusus.

- b. *Deduktif*, yaitu cara berfikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu :

Bagian Pendahuluan, terdiri dari: Deskripsi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bagian Biografi Nurcholish Madjid, terdiri dari: Pendidikan, Gurunya, Corak Pemikiran, dan Karya Tulis.

Bagian Seputar Tasawuf, terdiri dari: Terminologi, Karakteristik dan Maqam.

Bagian Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid, terdiri dari: Pengertian, Keberadaan Tasawuf, dan Fungsi Tasawuf.

Terakhir bagian Kesimpulan. []



Biografi Nurcholish Madjid

A. Pendidikan

Nurcholish Madjid – sering di sapa dengan Cak Nur dilahirkan di Jombang, sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H, dari keluarga kalangan pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang kiyai alim hasil godokan pesantren Tebuireng, dan termasuk dalam keluarga besar Nahdatul Ulama (NU), yang secara personal memiliki hubungan sangat akrab dengan Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari, salah seorang di antara *founding father* (pendiri) Nahdatul Ulama (NU). Sementara ibunya, adalah adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang

Islam (SDI) di Kediri, sewaktu organisasi ini masih banyak dipegang oleh para kiyai.¹²

Adapun Pendidikan dasar Nurcholish ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Kemudian, Nurcholish melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish telah mengenal dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan dengan pola madrasah, yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. *Kedua*, Nurcholish juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasarnya inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish sudah menampilkan kecerdasan dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.¹³

Selanjutnya, Nurcholish melanjutkan studinya di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombanng. Tetapi, pendidikan yang ditempuhnya di tempat ini tidak begitu lama, hanya kurang lebih dua tahun saja. Dalam sebuah sumber diungkapkan bahwa hal ini nampaknya berkaitan dengan persoalan ayahnya. Ayah Nurcholish, K. H. Abdul Madjid, sebagai warga NU tetap memegang pilihan politisnya pada

¹²Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

¹³*Ibid.*, hlm. 22.

Masyumi (sebuah organisasi politik, yang memiliki massa Islam terbesar, pada mulanya juga merupakan pilihan politis warga NU lainnya yang karena satu dan lain hal memilih keluar dari Masyumi. Sikap politik ayah Nurcholish yang tetap berafiliasi ke Masyumi inilah, yang berbeda dengan tokoh-tokoh NU lainnya, membawa dampak kehadiran Nurcholish di Pesantren Darul 'Ulum kurang mendapat sambutan hangat. Nurcholish dianggap sebagai anak Masyumi yang beradaptasi di lingkungan NU.¹⁴

Karena sikap tegas ayah Cak Nur yang tetap memilih jalur politik di Masyumi dan jalur ibadah di NU, membuat Cak Nur tak tahan lama untuk berlama-lama di Darul 'Ulum. Meskipun di sana Cak Nur merupakan salah seorang murid yang berprestasi, namun Cak Nur kecil tak lagi mungkin bias betah di pesantren tersebut. Ia minta agar ayahnya bisa memindahkannya ke sekolah lain. Kemudian tahun 1955, Cak Nur dipindahkan ke Pesantren Darusalam Gontor. Asumsi sang ayah, Gontor merupakan pesantren Masyumi. Ternyata di Gontor Cak Nur merasa lebih

¹⁴Saat itu, ayah Cak Nur (sapaan akrabnya) yang kebetulan aktivitas berat Masyumi merasa 'kecewa' kepada NU ketika organisasi itu keluar dari Masyumi dan membentuk partai politiknya sendiri. Karena ulah sang ayah inilah, santri kecil Cak Nur sering di ledek temannya yang NU sebagai "anak Masyumi kesasar". Mengingat masa itu, Cak Nur pernah menuturkan: "Ayah sendiri dimusuhi oleh para kiyai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar pindah saja ke NU". Namun usul puteranya ini ditolak sang ayah dengan alasan, yang bisa berpolitik itu, Masyumi, bukan NU. Dedy Jaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi* (Bandung: Zaman, 1998), hlm. 123.

cocok. Dan menurut pengakuan Nurcholish Madjid, Gontor sendiri banyak memberi bekas kepadanya. Bagi Cak Nur, Gontor inilah yang memberi inspirasi kepadanya mengenai modernisasi dan non sektarianisme. Pluralisme di sini cukup terjaga. Para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah. Karena suasana seperti ini pula Cak Nur sempat menunjukkan kembali bahwa ia merupakan seorang yang pantas diperhitungkan.

Cak Nur mengakui bahwa di Gontor ia selalu meraih prestasi yang cukup baik. Kecerdasan Cak Nur ini rupanya ditangkap oleh Pimpinan Pesantren K. H. Zarkasyi. Sehingga pada tahun 1960, ketika Cak Nur menamatkan belajarnya, sang guru bermaksud mengirim Cak Nur ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Tetapi Karena di Mesir saat itu sedang terjadi krisis Terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Cak Nur sampai tertunda. Sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir itulah, Cak Nur memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun.

Namun, waktu yang ditunggu-tunggu Cak Nur untuk berangkat ke Mesir tak kunjung tiba. Cak Nur sendiri sempat kecewa. Tapi K. H. Zarkasyi bisa 'menghibur'nya dan rupanya ia tak kehilangan akal. Lalu ia mengirim surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam bergengsi tersebut. Maka, berkat bantuan salah seorang alumni

Gontor yang ada di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Cak Nur kemudian diterima sebagai mahasiswa di sana, meskipun tanpa menyandang ijazah negeri.¹⁵

Di IAIN Jakarta Nurcholish mengambil Fakultas Adab. Semenjak mahasiswa, Nurcholish aktif di organisasi ekstra kampus HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Karena kepekaannya yang tajam, ia menilai ada yang kurang dalam system pengkaderan di organisasi tersebut, yaitu segi materi keislaman. Masa itu yang menarik adalah gagasan Islam dan sosialisme, namun argumen pembasannya banyak yang dilakukan dengan gaya apologetis. Berangkat dari situlah Nurcholish merasa terpanggil merumuskan dasar-dasar keislaman sebagai pijakan pengkaderan di organisasi yang digelutinya.¹⁶

Pada tahun 1968 atas undangan Departemen Luar Negeri AS, Nurcholish berkesempatan untuk mengunjungi negeri tersebut. Selama itu, ia sempat ke berbagai universitas, mengamati kehidupan politik dan social keagamaan serta berdiskusi dengan sejumlah tokoh. Sepulang dari Amerika, ia melanjutkan lawatan ke kawasan Timur Tengah, di antaranya Saudi Arabia, Irak dan Kuwait. Pengalaman tersebut membuat terinspirasi mencari hakikat Islam dan masyarakat muslim, pasalnya negara Barat lebih segalanya daripada negara Islam. Akumulasi pengalaman

¹⁵Ibrahim, *Zaman Baru*, hlm. 124.

¹⁶Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 22.

ditambah pergolakan konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Konsep itu kemudian di sahkan dalam kongres HMI tahun 1969 di Malang, yang sekaligus membuatnya terpilih sebagai ketua Umum PB HMI.¹⁷

Sekembainya ke tanah air, Nurcholish mencurahkan keilmuannya diberbagai forum diskusi dan seminar. Dengan pemikiran yang dinamis dan liberalis Nurcholish tak luput dari kritikan dan tudingan yang tidak mengenakkan. Itulah merupakan konsekuensi seorang ilmuwan yang brilian.

Nurcholish, juga dikenal salah seorang pendiri Yayasan Wakaf Paramadina. Sebuah yayasan yang dikenal tempat orang-orang menengah kota berdiskusi masalah-masalah keagamaan. Di 'pesantren' Paramadina inilah, pemikiran-pemikiran Nurcholish menemukan tempat sosialisasinya. Sehingga forum kuliah di Paramdina dikenal orang memiliki nuansa iklim yang demokratis, kritis dan analitis, sehingga mengakrabkan diri dengan persoalan-persoalan substansial. Melalui Paramadina inilah Nurcholish membangun cita-cita untuk menciptakan suatu tatanan 'masyarakat madani'.

Sebagai seorang ilmuwan yang menyuarakan kebenaran, maka banyak harapan yang diharapkan dari figur ilmuwan Nurcholish Madjid, maka ia diamanahkan menduduki berbagai jabatan. Seperti, anggota Komnas HAM, Dewan Penasehat Komite Independen Pemantau Pemilu

¹⁷Aziz, *Neo-Modernisme*, hlm. 23.

(KIPP), anggota Tim 11 yang dibentuk dalam rangka menyelesaikan partai-partai yang layak ikut Pemilu Juni 1999.¹⁸ Sebagai jabatan formal yang masih diembannya hingga akhir hayatnya sebagai rektor Universitas Paramadina Mulya, yang didirikannya pada tahun 1996. Ia meninggal dunia di Jakarta tanggal 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun.

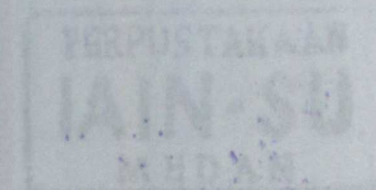
B. Gurunya

Pada usianya yang tergolong muda ia sudah menggoncang wacana pemikiran Islam di tanah air. Berangkat dari dunia pesantren yang tradisional, ia justru menyadarkan masyarakat Indonesia modern akan pentingnya keberanian intelektual yang menyuarakan moralitas dan pembaharuan.¹⁹

Kecemerlangan pemikiran Nurcholish Madjid dalam pentas intelektual muslim Indonesia, memberikan angin segar bagi perkembangan baru atau kebangkitan pembaharuan pemikiran Islam, dari pemikiran eksklusif menuju ke arah pemikiran inklusif. Sehingga ajaran Islam dapat dipahami dengan bebas (liberal). Kendatipun, kehadiran Nurcholish di dunia intelektual banyak memberikan kontribusi pemikiran, di mana pemikiran beliau sering menimbulkan kontroversial di kalangan umat Islam dan

¹⁸Nadroh, *Wacana Keagamaan*, hlm. 27.

¹⁹Ibrahim, *Zaman Baru*, hlm. 121.



dapat diterima di sisi lain, terutama pada kalangan intelektual dan mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari beberapa tokoh yang terlibat langsung ataupun tidak yang “mungkin” dapat mempengaruhi pemikiran Nurcholish. Adapun guru-guru yang mempengaruhinya di antaranya sebagai berikut:

1. Haji Abdul Madjid adalah ayah Nurcholish Madjid, seorang petani dari Jombang. Kendatipun, ia sering dipanggil “Kiyai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-imu keislaman yang dimilikinya. Ia merupakan tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan pemikiran Nurcholish Madjid. Di mana ia mengajarkan Nurcholish membaca Alquran sejak puteranya tersebut berusia 6 tahun.²⁰ Selaku orang tua sudah barang tentu sedikitn banyaknya memberikan penga ruh yang signifikan terhadap perkembangan keilmua Nurcholish. Selain itu, orang tua Nurcholish adalah seorang Kiiyai di mana tempat para masyarakat bertanya menyangkut Islam. Nurcholish dibesarkan di lingkungan yang agamis dan berlatar belakang pendidikan pesantren yang notabene mempelajari seluk-beluk Islam.
2. Fazlur Rahman, adalah guru beliau di Universitas Chicago, AS. Menurut Cak Nur, Fazlur Rahman banyak

²⁰Greg Barthol, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 72.



06/CP/Pu/02/2015

memberikan pangaruh besar terhadap pemikirannya. Hal ini lumrah sebagai hubungan antara guru dan murid di mana secara langsung maupun tidak mentransfer ilmu kepada beliau. Sebagaimana pernah ia katakan sendiri:

Dalam penampilannya yang sederhana dan gaya hidup yang lugu dan sepi ing pamrih seperti layaknya. Seorang yang amat paham cita-cita dan ajaran Islam. Menurutny Fazlur Rahman bukan saja seorang manusia yang amat menarik tapi juga seorang guru yang dapat membangkitkan ilham. Pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang sejarah Islam baik dalam bidang pemikiran perkembangan social politik dan kebudayaan pada umumnya, serta kemampuan untuk dengan cermat membaca khazanah klasik Islam yang baginya merupakan refleksi dari berbagai nuansa. Pesan kitab suci, Fazlur Rahman selalu mampu menyajikan kepada para muridnya berpandangan luas dengan variasi yang kaya raya, sambil dengan penuh kebebasan mempersilahkan setiap orang untuk membuat keputusan pilihannya sendiri. Ia mendalami animanya Ibnu Sina, dan menulis disertasi tentang suatu segi pemikiran kepustakaan tokoh yang disebut para filosof muslim sebagai al-Syaikh, ar-raish (guru kedua) itu. Ia sangat akrab dengan pikiran-pikiran kaum Mu'tazilah yang dilihatnya sebagai reinkarnasi teologis kaum khawarij yang juga ia pandang kadang dengan sulap kekaguman dan pengharapan yang tinggi kepada semangat "republik" dan egalitarianisme. Ia mengagumi Ibnu Taimiyah dan mampu dengan jelas menerangkan segi-segi mana ijtihadnya yang relevan dengan kebutuhan modern dan mana pula yang tidak, kadang ia sebut sebagai contoh ortodoksi berlebihan. Yang mungkin tak perlu ia merasa amat risih dengan setiap bentuk otoriterisme. Lebih-lebih jika hal itu dilakukan oleh seorang atas nama agama baginya tidak ada sikap yang lebih absurd karena kontradiktif pada



dirinya sendiri, daripada penampilan diri seseorang sebagai despot sambil berunding dibalik postulat-postulat ajaran keagamaan.²¹

Fazlur Rahman juga sangat mempengaruhi pemikiran neo modernisme Nurcholish Madjid yang tidak lain dari modernisme Islam plus metodologi yang mantap dan benar untuk memahami Alquran dan sunah Nabi saw. dalam perspektif sosio historis.²²

3. Buya Hamka, adalah gurunya ketika menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar Kabyoran Baru Jakarta. Komaruddin Hidayat mengungkapkan tentang kepekaan dan rasa kagumnya Nurcholish kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan ataupun dalam perkuliahan. Di Paramadina berulang kali Nurcholish mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilainya mampu mempertemukan pandangan kesufian wawasan budaya dan semangat Alquran sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota.²³

²¹Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an", dalam *Jurnal Islamika*, No. 2 Oktober-Desember 1993. hlm. 23.

²²Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 138.

²³Komaruddin Hidayat, dalam "Kata Pengantar", Nurcholish Madjid, *Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995). hlm. vii.

Menurut Nurcholish bahwa ia sangat berhutang budi kepada almarhum Buya Hamka, di mana Nurcholish pernah menerjemahkan tentang fiqh Umar dari satu majalah terbitan Arab. Hasil terjemahan tersebut lalu dikirimkan ke majalah Gema Islam dan mendapat komentar bagus dari Buya Hamka. Sebagai mahasiswa waktu itu saya senang sekali karena tulisan saya dapat dimuat di sebuah majalah yang punya pengaruh besar di zamannya.

4. KH. Imam Zarkasyi, adalah pendiri Pesantren Modern Gontor bersama kedua saudaranya Imam Subhani dan Ahmad Sahal yang dikenal dengan sebutan "Trimurti" Pesantren Gontor Darussalam yang menerapkan semboyan "berpikir bebas sesudah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas". Sehingga terbentuklah iklim pendidikan yang menawarkan berpikir kritis tidak berpihak kepada salah satu mazhab secara fanatik dan mengajarkan kehidupan sosial yang relatif modern. Di samping menekankan kepada santri-santrinya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.²⁴
- Pesantren Gontor tempat Nurcholish membentuk kepribadian dan menumbuhkan semangat keilmuan yang tinggi, di pesantren ini Nurcholish mendapatkan prestasi yang baik, terbukti ia menjadi murid (santri)

²⁴Nurcholish Madjid. *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 54.

kesayangan Imam Zarkasyi. Sebagai kiyai pesantren, peranan Imam Zarkasyi menghantarkan Nurcholish ke dunia intelektual sangat besar. Terbukti perjuangan beliau untuk melanjutkan pendidikan Nurcholish ke Universitas al-Azhar Kairo yang tidak kesampaian. Sehingga Imam Zarkasyi memasukkan Nurcholish di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di sinilah Nurcholish memulai menuangkan semangat keilmuan yang dimilikinya.

C. Corak Pemikiran

Tidak dapat dipungkiri ketika di usia yang relatif muda, Nurcholish Madjid yang akrab disapa Cak Nur sudah menunjukkan semangat seorang intelektual yang sangat brilian. Pemikiran-pemikiran yang disampaikannya di berbagai forum sering kali mengundang berbagai interpretasi lain dari tokoh-tokoh yang selevel dengannya. Tak jarang pemikirannya mengundang polemik di kalangan umat Islam Indonesia.

Ketokohan Nurcholish Madjid yang dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim tidak asing lagi bagi Muslim Indonesia. Ia memiliki segudang prestasi dan segudang ide-ide cemerlang. kejeniusannya tidak hanya mencakup masalah agama, namun lebih dari itu meliputi masalah-masalah politik, sosial budaya, hukum dan bahkan ekonomi. Maka tak heran kalau muslim Indonesia mengenalnya se-

bagai intelektual yang agamis. Lebih dari itu gaung keilmuan Nurcholish Madjid juga bergema hingga ke luar negeri.

Di samping itu beliau juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia, yang banyak menyuarakan persoalan keagamaan, sebagai upaya yang dirintisnya untuk penyegaran terhadap faham dan sikap keagamaan yang luas.

Pendekatan Nurcholish Madjid dalam usaha memahami umat dan ajaran Islam lebih bersifat kultural-normatif ketimbang formal-legalitas. Sedangkan ada kesan, bahwa ia lebih mementingkan komunitas dan integralistik umat daripada substansi sektarian-individual, seperti diperlihatkan oleh tokoh reformasi sebelumnya yang banyak mengatasnamakan kesukuan, organisasi dan citra kepentingan di luar komunitas umat Islam. Dengan kata lain, Nurcholish Madjid mau menyelamatkan sosial politik keagamaannya memajukannya dari pada hanya sebatas kepentingan sementara dan di permukaan saja.²⁵

Pola pemikiran keagamaan Nurcholish Madjid dapat dilacak sejak gelombang pertama pembaharuannya melalui ide "*Islam yes, partai Islam no*". Kondisi memprihatinkan ini telah berlangsung lama, sementara di sisi lain cita-cita politik legalisme islam masih bergulir. Lewat jargonnya itu, Nurcholish memangkas harapan utopia sejumlah aktivis

²⁵Arifinsyah, *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm. 84.

Islam, seraya mendorong aktualisasi Islam non-politik dengan menampilkan wajah kulturalnya. Gelombanng kedua kontroversinya adalah ide sekularisasi, yang disalah-pahami kebanyakan orang karena disamakan begitu saja dengan sekularisme. pada tahap ini hujatan-hujatan bermunculan, sampai ada yang menuduh Nurcholish sebagai agen Barat yang membawa misi westernisasi. Dalam pada itu ia selalumemberikan jawaban balik, seraya mengklarifikasi-nya. Tidak syak lagi ia telah mengundang perhatian orang banyak, sekaligus memberi kekuatan bagi tegaknya kebebasan intelektual.²⁶

Tema lain yang menjadi perhatiannya tentang modernisasi. Menurutnya, kemodernan atau modernitas di samping merupakan hal yang tak terelakkan juga merupakan keharusan sejarah. Karenanya kesan bahwa Islam adalah tradisionalis dan Barat adalah modern hanyalah bersifat psikologis. Dengan penjelasan demikian, tampak jelas bahwa Nurcholish ingin menumbuhkan rasa percaya diri yang sebesar-besaarnya kepada ummat Islam dalam menghadapi dunia Barat. Seorang muslim adalah yang senantiasa modern, maju dan progresif. Karena modernisasi itu sendiri identik dengan rasionalisasi, sementara Islam adalah agama yang sanngat menjunjung dimensi rasionalitas.²⁷

²⁶Aziz, *Modernisme*, hlm. 25.

²⁷*Ibid.*

Corak pemikiran Nurcholish pada masa belakangan ini lebih mengarah ke usaha menampilkan Islam secara inklusif, dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keislaman masa modern. Ciri mendasar teologi insklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama terbuka, dan penolakan eksklusifisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme. Menurutnya umat Islam Indonesia dituntut mampu mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima paham pluralisme itu, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.

Dari gambaran tentang corak umum pemikiran Nurcholish di atas Ahmaad Amir Aziz²⁸ menyimpulkan:

Pertama, ia adalah figur yang tidak mau terjebak dalam dikotomi tradisonalis-modernis yang dibuktikan dengan penilaiannya yang adil tentang kelebihan modernisme dan tradisionalisme. Kedua, ia adalah figur yang secara sistematis telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang komprehensif, dengan ciri khas penonjolan watak inklusifisme Islam. Ketiga, ia adalah figur yang secara aktif turut terlibat dalam pemikiran-pemikiran aktual keindonesiaan terutama dalam bidang sosial dan politik. Berdasarkan hal itu semua, kiranya cukup beralasan manakala Nurcholish Madjid dipandang sebagai tokoh-tokoh neo-modernis Islam di Indonesia.²⁹

²⁸Aziz, *Modernisme*, hlm. 29

²⁹*Ibid.*

Corak pemikiran yang disampaikan Nurcholish Madjid sedikit banyaknya memberikan kontribusi yang positif terhadap paham keberagaman di Indonesia khususnya. Wacana-wacana pemikiran yang dikembangkannya menyoroti persoalan aktual umat Islam, sehingga ide yang digagasnya memberikan nafas segar bagi kebangkitan Islam di mana saja berada.

D. Karya Tulis

Nurcholish dapat digolongkan sebagai seorang cendekiawan yang produktif. Dalam perjalanan hidupnya sekitar 60 tahun sekarang, sudah banyak karya-karya ilmiah baik berupa artikel, makalah maupun artikel/ makalah yang dibukukan, dan lain-lain.³⁰

Beberapa karyanya yang beredar luas di tanah air, antara lain:

1. *Khazanah Intelektual Islam* (Editor, 1984), memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkenaan dengan filsafat dan teologi.
2. *Islam Komodernan dan Keindonesiaan* (1987), merupakan kumpulan tulisan-tulisan Nurcholish, yang menurutnya dikerjakan dalam "rentang waktu dua dasawarsa" sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang pada saat itu. Nurcholish

³⁰Nadroh, *Wacana*, hlm. 38.

- 7 melontarkan gagasan-gagasan di sekitar kemodernan, Kkeislaman dan keindonesiaan.
3. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kmeanusiaan, dan Kemodernan* (1992), buku ini merupakankarya monu-
mentalnya yang ditulis Nurcholish pasca studi di Chicago, yang berupaya menghadirkan ajaran-ajaran Islam dengan adil, inklusif dan kosmopolit. Yang bertemakan Tauhid dan Emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika, serta universalisme Islam dan ke-
modernan.
4. *Islam, Kerakyatan dan keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish "Muda"* (1994), membicarakan mengenai keislaman, keindonesiaan dan kemodernan, dengan penekanan bagaimana menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.
5. *Pintu-pintu Ijtihad* (1994), merupakan penjelasan yang lebih sederhana mengenai ajaran yang inklusif dan universal. Menurut Gunawan Muhammad, membaca buku ini ibarat kita mendaki pegunungan, semakin ke atas semakin terasa sejuk.
6. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995), analisa dan refleksi terhadap wacana keislaman secara men-
dasar.

7. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (1995), menghadirkan ajaran Islam secara lebih umum adil, inklusif dan egaliter yang bertolak dari paradigma tauhid dan etika.
8. *Masyarakat religius* (1997), mengetengahkan islam dan Konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga Muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supra alamai.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (1997), kajian ilmiah terhadap Islam di Indonesia, bagaimana peran umat islam Indonesia menyongsong era tinggal landas. Dimensi sosial budaya dan pembangunan di Indonesia serta demokrasi di Indonesia.
10. *Kaki langit Peradaban Islam* (1997), mengetengahkan wawasan peradaban Islam, menjelaskan sumbangan dalam bidanng hukum, mengenai dunia Islam dan dinamika global.
11. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1997), kumpulan makalah dari para tokoh, dan Nurcholish menyumbanng 17 buah entry, di bawah tema-tema penafsiran Alquran, konsep dasar Alquran, disiplin ilmun keislaman tradisional, fiqh dalam realitas umat Islam, dimensi esoteris ibadah dan implikasinya pada

pengembangan etika sosial, serta dimensi sosial dari ajaran Islam.

12. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah potret Perjalanan* (1997), memuat dipenelitian dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi.
13. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997), merupakan kumpulan wawancara yang pernah dimuat dalam berbagai media masa. Meliputi berbagai persoalan aktual: politik, budaya, pendidikan, ssampai peristiwa 27 Juli (Sabtu Kelabu).
14. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (1999), pemikiran semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish dalam berbagai bidang merupakan transformasi nilai-nilai Alquran dalam mewujudkan masyarakat Madani, istilah yang sekarang makin populer dalam wacan nasional bangsa kita.
15. *Pintu-pintu menuju Tuhan* (2000), wacana keagamaan yang inklusif-pluralis yang dihidangkan Nurcholish dalam menyikapi semangat keberagaman di Indonesia.
16. *Fatsoen* (2002), kumpulan artikel lepas Nurcholish di *Tabloid Detak*, mengulas etika demokrasi dan politik di Indonesia.

Dan masih banyak lagi yang tidak dapat dituliskan dilembaran ini berupa tulisan lepas di berbagai media. []



Seputar Tasawuf

A. Terminologi

Setidaknya ada pelbagai pandangan dan pendapat mengenai pengertian tasawuf. Untuk itu, agar mendapatkan pengertian yang utuh³¹ dari suatu istilah, maka perlu dikemukakan secara etimologi (*lughawi*) maupun terminologi (*istilahi*).

Untuk menelusuri kata tasawuf secara etimologi atau *lughawi* para ulama tasawuf dalam penggunaan kata tersebut berbeda pendapat tentang asal-usulnya. Beberapa pandangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ada yang mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih atau murni.

³¹Maksud dari pengertian utuh adalah dalam mengemukakan definisi atau pengertian, tidak boleh sepenggal-penggal, atau sepotong-sepotong; namun harus secara utuh (*integral*) mencakup keseluruhan dari pemahaman tasawuf itu sendiri.

قَالَتْ طَائِفَةٌ إِنَّمَا سُمِّيَتِ الصُّوفِيَّةُ لَصَفَاءِ أَسْرَارِهَا وَنَقَاءِ أَثَارِهَا.

"Sekelompok (ahli tasawuf) mengemukakan : bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya."

2. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang maknanya barisan.

قَالَ قَوْمٌ إِنَّمَا سُمِّيَ صُوفِيَّةً لِأَنَّهُمْ فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَارْتِفَاعَ هَمَمِهِمْ إِلَيْهِ وَاقْبَالَهُمْ عَلَيْهِ وَوُقُوفَهُمْ بِسَرَائِرِهِمْ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Telah berkata satu kaum, bahwasannya mereka menamakan shufiyah sebab mereka berada pada barisan (*shaf*) terdepan di sisi Allah 'Azza wa Jalla dengan ketinggian cita-cita mereka kepada-Nya dan kesungguhan mereka untuk bertemu dengan-Nya dan ketegaran (ketetapan) hati mereka di sisi-Nya."

3. Demikian pula ada yang mengemukakan bahwa kata tasawuf disifatkan kepada kata *ash-shufu* yang bermakna bulu atau wol kasar. Hal itu, disebabkan para sufi memberi perhatian khusus kepada diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba.

فَأَمَّا قَوْلُ مَنْ قَالَ أَنَّهُ مِنَ الصُّوفِ - تَصُوفُ إِذَا لَبَسَ الصُّوفَ كَمَا يُقَالُ تَقْمِصُ إِذَا لَبَسَ الْقَمِيصَ.

"Adapun perkataan yang mengemukakan bahwa kata tersebut dari (kata) *shuf* adalah - dia berpakaian *shuf* (bulu atau wol) apabila memakai baju (yang demikian), sebagaimana dikatakan dia berpakaian kemeja apabila ia memakai kemeja."

Hanya perlu diperhatikan dalam hal ini adalah kain wol yang dipakai oleh para sufi tergolong kain wol yang kasar, bukan yang halus sebagaimana kita dapati sekarang ini. Dengan memakai kain wol yang kasar, merupakan lambang atau simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan pada masa itu. Tentunya, kontradiksi dengan mereka yang memakai kain sutra, yang dipakai oleh para orang kaya atau para pejabat di lingkungan pemerintahan yang hidup mewah. Kaum sufi, yang merupakan kelompok yang hidup sederhana serta dalam keadaan miskin, namun berhati suci dan mulia, menghindari pemakaian sutra, sehingga sebagai gantinya adalah memakai kain wol yang kasar.

Namun, tidaklah serta merta ketika orang-orang memakai kain wol kasar dikatakan kaum sufi. Ini ditegaskan oleh Ibn Khaldun yang mengemukakan bahwa tidaklah otomatis dikatakan orang sufi ketika orang memakai pakaian yang bahannya terbuat dari kain wol kasar. Hal ini karena, pakaian tersebut merefleksikan pakaian orang yang sangat sederhana yang tidak menampakkan diri dengan pakaian yang bagus, halus dan berharga mahal. Juga pakaian wol kasar mewujudkan ketidak cenderungan orang-orang yang memakainya terhadap kehidupan yang bersifat dunia.

4. Dalam pandangan lain, ada pula mengemukakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata *sufi* yang berasal dari

bahasa Yunani. Term tersebut diidentikkan dengan kata *hikmah* dengan makna kebijaksanaan Kata *sufi* itu sendiri bertalian dengan *sophos* dalam bahasa Yunani memberikan indikasi pada kondisi kejiwaan yang selalu cenderung pada kebenaran. Hal ini, karena *sophos* belakangan diambil menjadi kata filsafat yang berarti cinta pada kebenaran.

5. Selain pengertian di atas, ada juga yang mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata "*Shaufa-nah*," yang berarti sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak sekali tumbuh di tanah Arab, di mana pakaian sufi itu berbulu-bulu seperti buah tersebut yang menunjukkan kesederhanaan.

Dari pelbagai pengertian kata tasawuf sebagaimana dipaparkan di atas, maka pada dasarnya kata tasawuf berasal dari *wazan* (timbangan) *tafa'ul*, (تَفَعُّل) yaitu *Tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan* (تَصَوَّفُ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوُّفًا). Dari kata ini dapat diambil contoh, *tasawwafa ar-rajulu*, maknanya seorang laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi. Jadi, orang yang bertasawuf itu adalah orang yang mensucikan dirinya lahir batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah ilmu tasawuf, dikenal dengan, *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Sama halnya dengan arti etimologi, secara terminologi arti tasawuf banyak ragamnya yang dikemukakan oleh

para ahli. Adalah dapat dipahami terjadinya perbedaan dalam mengemukakan definisi tasawuf, salah satu di antaranya adalah karena perbedaan sudut pandangnya (*point of view*) dalam melihat pengamalan dan aktivitas para sufi. Di antara definisi yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut :

1. Definisi tasawuf dikemukakan oleh Abu Bakar al-Kattani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din*,

﴿التَّصَوُّفُ خَلْقُ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخَلْقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادُ أَجَابَتْ
نُفُوسُهُمْ إِلَى الْأَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ وَالزَّهَادِ أَجَابَتْ
نُفُوسُهُمْ إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكَوْنِهِمْ سَالِكُوا بِنُورِ الْإِيمَانِ.

"Tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya."

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf bermakna pada konsentrasi pada permasalahan di sekitar *akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang mulia) sebelum memasuki dunia tasawuf. Ini dapat pula disebut sebagai aktivitas persiapan menuju tasawuf.

2. Menurut pandangan Ma'ruf al-Kharkhi, yang dinukil oleh as-Suhrawardi dalam kitabnya *Awarif al-Ma'arif*, mengemukakan :

﴿التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ﴾

"Tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk."

Pengertian yang dikemukakan oleh Ma'ruf al-Kharkhi di atas memberikan gambaran bahwa dengan bertasawuf mereka para sufi berusaha menjauhi kesenangan kehidupan dunia, hal ini karena akan mengganggu aktivitas ibadah mereka yang merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dalam rangka usaha pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah swt.

3. Pengertian yang lain juga dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Kurdi, ia mengemukakan :

﴿التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيلِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَكَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ﴾

"Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk,³² dan perjalanan menuju

³²Suluk, pengertiannya adalah perjalanan menuju Allah Swt., yaitu suatu tata cara aktivitas yang dilakukan para sufi dengan metode tertentu dalam rangka pendekatan diri kepada Allah swt., M.

(keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)."

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang mengupas dan memaparkan berbagai hal berkenaan dengan kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkan jiwa dari sifat yang tercela serta mengisi dengan berbagai sifat yang terpuji, juga dikemukakan bagaimana teknik melakukan suluk. Hal itu semua dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

4. Menurut para kaum sufi sendiri, mereka memberikan pengertian tasawuf sebagai berikut:

"Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaporkan diri, mengerjakan salat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat."

Pada pengertian tersebut di atas, tasawuf bermakna: usaha menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi ruhani (nafs), dengan berbagai cara, sambil bergerak menuju kesempurnaan akhlak seperti dinyatakan kaum sufi, dan meraih pengetahuan atau makrifat tentang Ilahi dan kesem-

purnaan-Nya. Menurut kaum sufi, proses ini disebut sebagai "mengetahui hakikat" (ma'rifah al-haqiqah)."

Dapat dikatakan bahwa pengertian tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal salih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya. Sufi adalah orang yang bertasawuf.

Ajaran Islam, memang menyerukan agar dimensi jasmani atau badan manusia untuk tunduk kepada kendali jiwa, agama dan akal sehat. Namun demikian, ketundukan ini bukanlah seperti yang digambarkan oleh para kaum sufi, melainkan dilakukan dengan beriman kepada Allah, Hari Akhir, para Rasul, serta mengamalkan syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., sesuai dengan kemampuan setelah mengerjakan berbagai kewajiban dan menghindari berbagai larangan yang ditentukan oleh Allah swt (dalam Alquran) dan Rasul saw (dalam al-Hadis/as-Sunnah).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku yang ditempuh dalam tasawuf sebagaimana yang digambarkan dalam pengertian di atas adalah perilaku yang berlebih-lebihan. Pada dasarnya perilaku yang demikian identik dengan merusak kondisi alamiah jiwa manusia. Dalam tataran praktis yang sangat ekstrim dan radikal, perilaku tasawuf, bila ditelaah secara kritis dapat men-

jauhkan jiwa manusia dari kehidupannya; padahal Allah swt dengan tegas menyatakan dalam Q.S.al-A'raf/7:32;

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."

Bila tasawuf dalam Islam memiliki karakter sebagaimana yang dikemukakan dalam pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf telah terpengaruh oleh berbagai filsafat asing yang jelas-jelas jauh dari ajaran dan lingkungan Islam. Kendatipun, bila tidak demikian, tasawuf dengan karakter tersebut diambil dari mazhab Syi'ah dan para filosof Muslim. Tasawuf telah memoles ajaran Islam dengan sesuatu yang sama sekali asing dalam hal ibadah dan makrifah. Sebagian besar makrifah di kalangan kaum sufi lebih bercorak filosofis atau iluminatif (*isyraqiyah*),³³ dan bukan makrifat yang bercorak religius, yang,

³³Iluminasi (*al-isyraq*) dalam terminologi filsafat tasawuf bermakna menerima ilmu gaib dan makrifat tentang Allah dari alam ruhani yang tinggi sesudah menempuh perjalanan spiritual (*suluk*) dalam tasawuf berupa latihan spiritual (*riyadhah ruhiyah*) dan perjuangan sungguh-sungguh (*mujahadah*) jiwa guna membersihkan unsur-unsur kemanusiaan yang kotor. Ketika jiwa sudah bersih dari unsur

dalam penyingkapan (*kasyf*)-nya, berpijak pada Alquran dan Sunnah Nabi saw. Iluminasi filosofis (*isyraq falsafi*) adalah tujuan utama tasawuf yang bercorak filosofis.

Untuk itu, agar tasawuf berjalan sesuai dengan fitrah kemanusiaan, maka perlunya bimbingan dan dasar dari ajaran Islam. Sehingga dapat lebih bernilai tambah, demi kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, tasawuf akan menjadi alternatif solusi bagi masyarakat modern yang dalam kehidupannya hanya berorientasi pada perilaku materialisme³⁴ dan perilaku hedonisme.³⁵

B. Karakteristik

Untuk mengetahui karakter atau ciri-ciri tasawuf awal perlu melacak catatan-catatan sejarah yang memuat tentang awal munculnya tasawuf. Karena dalam penelitian ini tidak lagi membicarakan tentang sejarahnya, maka

kemanusiaan yang kotor, memancarkan sinar ilmu dan makrifat ke dalam hati sebagai cahaya yang terukir di alam ruhani yang tinggi dari para malaikat, akal dan jiwa-jiwa langit. Kaum *Isyraqi* adalah orang-orang yang berpandangan bahwa berbagai macam pengetahuan (*al-ma'arif*) bisa diraih dengan menggunakan metode ini. Ibrahim Hilal, *at-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979), hlm. 12-20.

³⁴*Materialisme* merupakan nama sebuah aliran filsafat yang mendasarkan pada materi-materi atau benda-benda yang real atau nyata. Dalam sudut pandang tasawuf, materialisme ini merupakan aliran yang kering spiritualitas, dan bahkan menjadi lawan spiritualitas. Anwar, *Kamus*, hlm. 133.

³⁵*Hedonisme* adalah sikap mengagungkan kesenangan duniawi dan menjadikannya sebagai tujuan hidup.

penulis hanya akan menjelaskan sebuah gambaran umum tentang konsep-konsep yang paling menonjol yang menjadi ciri-ciri khas pada sejarah tasawuf masa awal.

1. Kesatuan wujud dalam perspektif praktis (lahir dan batin)

Pada periode awal para sufi berkonsentrasi pada pemahaman visioner dan praktis, melawan pemahaman yang murni spekulatif atau teoritis dengan istilah “kesatuan wujud”.³⁶

Pandangan hati (*visioner*) adalah kemampuan penglihatan yang dikenal hanya oleh para “pemilik hati”, kaum sufi yang menunjukkan diri dari wilayah ego dan kepribadian temporal berkat cinta ilahi dan mernungkan Tuhan melalui penglihatan Tuhan.

‘Kesatuan Wujud’ teoritis, sebaliknya adalah sebuah filsafat yang diperoleh oleh akal raional (*‘aql*), dan karenanya, milik wilayah ego. Kepercayaan pada filsafat adalah hampa akan keuntungan spiritual-sesungguhnya, ia hanya berfungsi untuk membuat seseorang secara sosial dan secara moral tersesat, karena seseorang mungkin dengan mudah menyelewengkan filsafat ini untuk membenarkan kepuasan diri dalam pelbagai keburukan atau perilaku ofensif dengan mengklaim bahwa “karena semua adalah mencurigakan, karena ia sesungguhnya bisa menuntun

³⁶Leonard Lewisohn (Ed.) *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Kini (700-1300)* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 1.

kepada kebusukan moral, yang merendahkan seseorang dari *maqam* puncak kemanusiaan.³⁷

2. Cinta Tuhan

Sebagai asumsi dasar, Sufisme mengajarkan bahwa realitas tidak dapat diketahui oleh metode-metode logis atau rasional. Tuhan harus didekati melalui cinta, dan hanya melalui keagungan dan rahmat ilahi intimasi bersama-Nya bisa tercapai. Dari perspektis kaum sufi, sepanjang 'engkau' masih 'dirimu sendiri', engkau tidak dapat mengenal Tuhan: selubung tersebar antara engkau dan realitas adalah 'dirimu'. Hanya api cinta Ilahi dapat membakar ego-sentrisitas. Lebih-lebih, cinta Ilahi serupa muncul secara spontan; ia tidak dapat dipelajari melalui kajian.

Cinta ilahi mungkin muncul dalam diri sufi dengan dua cara: 1) melalui daya tarik Ilahi (*jazbah*) dan 2) melalui penembaraan dan klemajuan metodis di atas Jalan (*sayr wa suluk*). Dengan 'daya tarik', cinta Tuhan muncul dari dalam diri sufi secara langsung, tanpa perantara, sehingga sang sufi melupakan segalanya kecuali Tuhan. Dengan jalan kedua, yakni jalan pengembaraan dan klemajuan metodis di atas Jalan, sufi menjadi begitu pasrah jatuh cinta pada guru spiritualnya, yang kemudian mengubah cinta ini menjadi cinta ilahi. Untuk menghadirkan penyerupaan yang lain, sufi memulai pencarian seorang guru spiritual, yang menggenggam di tangannya lentera pencari kebenaran;

³⁷*Ibid.*, hlm. 2.

kemudian sang guru menghidupkan nyala lentera dengan napas ruh sucinya sendiri, yang menyebabkan sufi terbakar oleh cinta ilahi.³⁸

3. Seruan untuk menyembah Tuhan

Para Guru Jalan menyeru murid-muridnya kepada Tuhan, bukan pada diri mereka sendiri. Tujuan mereka adalah untuk membebaskan murid-murid baik dari penyembahan diri dan penyembahan pada orang lain, dan membimbing mereka menuju penyembahan Tuhan semata, bukannya menarik yang lain kepada mereka demi tujuan pribadi atau melalui pamer kajaiban dalam rangka menambah penghidupan untuk diri mereka sendiri.

Dalam konteks ini, 'Attar menceritakan ulang isah tentang seorang lelakik yang menemui Imam Ja'far as-sadiq (w. 148/765), yang menantang dia untuk "tunjukkan Tuhan kepadaku".

"Belum pernahkah engkau mendengar apa yang dikatakan Tuhan kepada Musa, jawab Ja'far as-Sadiq, bahwa 'Engkau tidak akan melihat-Ku? (QS. &: 146).

"O ya, aku mendengarnya", kata lelaki itu, "tetapi sekarang kita hidup dalam masyarakat Muhammad, di mana seseorang pernah diketahui berkata, 'Hatiku telah melihat Tuhan' dan yang lain berteriak, 'aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat'.

³⁸Lewisohn, *Warisan Sufi*, hlm. 3.

"Tkat tubuhnya dan tenggelamkan di sungai Tigris, "kata Ja'far as-sadiq. Dia kemudian memerintahkan air untuk menenggelamkan dia. Dia tenggelam dan muncul ke permukaan lagi. "Oh putera Rasulullah ! tolong ! tolong !" teriak lelaki itu.

Ja'far as-Sadiq memerintahkan air untuk menenggelamkan dia lagi. Lelaki itu kemudian muncul ke permukaan lagi, mengulangi permintaan tolongnya lagi. Sekali lagi guru itu memerintahkan air untuk menenggelamkan dia lagi. Beberapa kali hal itu terulang. Akhirnya lelaki itu benar-benar putus asa untuk mendapatkan pertolongan dari makhluk manapun, dan telah pupus harapan untuk mendapatkan pertolongan manusia sehingga dia berpaling kepada Tuhan, dengan berteriak, "Oh Tuhan! Tolong! Tolong!"

"Sekarang keluarkan dia dari Tigris," perintah Ja'far as-Sadiq. Mereka menarik dia dan meninggalkan dia beristirahat di pantai untuk memulihkan diri. Ketika dia telah pulih kembali, mereka bertanya kepada dia apakah dia telah, ketika tenggelam melihat Tuhan.

"Sepanjang aku bergantung pada segala sesuatu kecuali Tuhan," jawabnya, "Aku masih terselubung. Namun ketika akhirnya aku mencari perlindungan dalam diri-Nya, dalam hatiku sebuah mulut terbuka. Di sana aku menatap dan melihat objek pencarianku. 'Manakala engkau lemah, maka berpasrahlah'."

Jadi Ja'far as-Sadiq berkomentar, "Sebelum engkau memanggil as-Sadiq ! (yang jujur), engkau tidak lain adalah pembohong (*kazib*)."³⁹

4. Keterlibatan dalam kesibukan dunia

Kaum mistikus dan guru Jalan Sufi yang agung menekankan peningnya untuk memiliki sebuah pekerjaan, dan mereka sendiri melibatkan diri dalam perdagangan, yang mendorong murid-murid mereka untuk mencontoh tindakan kegigihan mereka. Misalnya, Sari Saqati(w. 255/871) adalah seorang saudagar borongan di pasar, Abu al-qasim Junaid (w. 295/910) membuka toko pemotong kaca.

5. Persaudaraan di antara sesama manusia

Para guru Sufi klasik pada dasarnya berjuang keras untuk membangkitkan sebuah sikap persahabatan yang saling menguntungkan dan pelayanan kepada sesama umat manusia serta untuk mendukung perkembangan kualitas-kualitas manusia di antara saudara mereka, dan melalui panutan mereka sendiri, mereka menjunjung tinggi cita-cita ini. Begitulah yang diriwayatkan ansari:

Ketika Abu Abdullah Salimi ditanya tentang apa yang membuat sahabat-sahabat Tuhan itu dikenal, dia menjawab, "Kehalusan perkataan, sikap yang menyenangkan, air muka yang gembira, sifat derma, toleransi, sikap memaafkan mereka yang mengakui kesalahan, dan kebaikan – mengabaikan kebajikan atau ketidakadilan orang lain – terhadap semua makhluk hidup."⁴⁰

³⁹Lewisohn, *Warisan Sufi*, hlm. 6.

⁴⁰Lewisohn, *Warisan Sufi*, hlm. 9.

6. Tidak melawan perlakuan buruk

Bagi kaum sufi, tidak melakukan perlawanan memiliki dua aspek: pertama, tersinggung adalah sifat eksistensi-diri dan egonsetrisitas, sedangkan sufi adalah 'non-eksisten' dan tanpa-ego. Jadi barang siapa yang menjadi kesal dan melakukan perlawanan masalah 'se-seorang', yang sadar akan identitas-dirinya sebagai terpisah dari Tuhan – seseorang yang menyekutukan yang alin dengan Tuhan, daripada seorang Unitarian (Tauhid).

Kedua, sufi adalah seseorang yang berpasrah diri kepada Tuhan dan berpuas diri dengan kehendak Tuhan. Apapun penderitaan yang menimpa dia, atau apa pun kehinaan yang dia terima, dia menganggapnya sebagai kiriman Tuhan.

Tidak melakukan perlawanan atas perlakuan buruk adalah batu pijakan, kriteria yang membedakan sufi dari non-mistik. Sehingga semakin kuat daya tahan seseorang ketika menerima perlakuan kasar, semakin tak egois, semakin menjadi sufi orang tersebut.

7. Kesopanan spiritual

Kesopanan atau "futuwwa" spiritual memiliki arti penting bagi kaum sufi. Mereka memahaminya sebagai kinerja pelayanan sejati kepada sesama sambil membebaskan diri dari kesadaran-diri dengan menghormati nilai pelayanan itu. Banyak guru sufi telah telah berbicara tentang kesopanan semacam itu.

Abu Hafs haddad telah berkata, "Kesopanan berarti bersikap adil kepada sesama, sembari tidak mengharapkan keadilan sebagai imbalannya."

Junaid mengatakan, "Kesopanan terjadi tanpa menyadari tindakan itu. Seseorang yang melakukan tindakan itu tidak pernah berkata, 'aku telah melakukannya.'"

Ketika Kharaqani ditanya tentang kesopanan, dia menjawab, "seandainya Tuhan melimpahkan seribu karunia kepada saudaramu dan hanya satu karunia kepadamu, engkau bahkan memberikan juga karunia yang satu itu kepada saudaramu itu."⁴¹

8. Toleransi agama

Para guru sufi klasik meluaskan rasa hormat kepada pengikut semua agama lain, yang menolak pertikaian antar-sektarian, fanatisme, dendam, dan permusuhan kepada orang lain atas nama agama.

Dalam hal ini, Kharaqani mengatakan, "aku tidak bergabung dengan siapa pun yang secara spiritual menyadari kalau-kalau dia masih mengizinkan hatinya untuk membedakan pikiran antara apa yang disebut 'kebenaran sejati' (*haqq*) dan 'kesalahan ajaran' (*bathil*)."

9. Kebebasan, kedermawanan dan pelepasan diri dari dunia

Di antara sifat-sifat khas yang ditunjukkan oleh guru-guru sufi, khususnya mereka yang berasal dari periode awal, adalah: kebebasan (*istigna*), kedermawanan (*isar*) dan

⁴¹Lewisohn, *Warisan Sufi*, hlm. 17.

pelepasan diri dari kepentingan-kepentingan duniawi. Tanpa mementingkan diri sendiri, mereka memberikan pelayanan kepada sesama. Para guru sufi tidak memiliki apa-apa dan secara derma membagikan apa yang mereka miliki kepada kaum sufi lain dan orang-orang miskin, yang tidak menunjukkan hasrat untuk memiliki harta kekayaan dan tanah melimpah.

Sekalipun seorang sufi kekurangan sarana, dia tidak akan enggan mengorbankan jubah dan surban untuk meringankan beban derita orang lain. Dari kedalaman kemiskinan materi, mereka menyadari makna 'kesia-siaan' spiritual – yang mengindikasikan *maqam* spiritual 'kebebasan' dari semua ikatan dunia sementara dan kepentingan pribadi.

10. Aksentuasi dimensi dalam dari syariah atas dimensi luar

Melalui ajaran lisan dan komposisi puisi dan prosa, para guru sufi klasik berupaya – apakah dengan pernyataan langsung atau kiasan simbolis – untuk mencerahkan murid-muridnya mereka berkenaan dengan realitas transformal dari syariat. Perkataan dan tulisan mereka haruslah dipandang sebagai sejenis bab dari kulit luar peribadatan formal dalam hukum agama Islam, untuk inti terdalam peribadatan kepada-kebenaran di dalamnya. Meskipun banyak sekali perkataan yang didedikasikan kepada tema 'meninggalkan pemujaan formalisme agama' hampir tidak tercakup dalam diskusi singkat.

C. Maqam

Itulah beberapa pengertian tentang tasawuf yang selanjutnya akan mengantarkan kita kepada pokok permasalahan selanjutnya, yakni *maqam*. *Maqam* dalam istilah Arab "*maqamat*" atau "*stages*" dan "*stasions*" dalam istilah Inggris adalah sebuah posisi-posisi khusus yang "diduduki" oleh orang-orang tertentu untuk berada dekat dengan Allah. Di dalamnya terdapat jalan yang panjang yang dapat melalui berbagai proses atau tahapan.

Ada satu istilah yang hampir disamakan orang dengan istilah *maqam*, yaitu hal (keadaan). "Hal" adalah keadaan yang datang dari Tuhan ke dalam hati manusia, tanpa dapat ditolak kedatangan maupun kepergiannya.⁴² Artinya bahwa keadaan itu adalah situasi yang dialami oleh seorang sufi pada tingkatan tertentu. Sedangkan *maqam* adalah suatu kualifikasi yang berkesinambungan dicapai oleh seorang sufi dari usaha-usahanya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Maqam termasuk jensi tindakan, sedangkan keadaan (hal) merupakan karunia yang langsung dari Tuhan. *Maqamat* atau "persinggahan-persinggahan" menggambarkan berbagai tahap yang diraih oleh seorang calon sufi

⁴²Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 124.

dalam ketekunannya dibidang kontemplasi (pertapaan) dan bidang moral.⁴³

Buku-buku pengantar tasawuf tidak satupun menyebutkan secara mutlak tentang tingkatan *maqam* yang ada. Berikut ini penulis kutipkan beberapa tingkatan *maqam* yang dikumpulkan oleh Harun Nasution:

Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi, umpamanya memberikan dalam buku *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf*. Tobat – zuhud – sabar – kefakiran – kerendahan hati – tawakkal – kerelaan – cinta – ma'rifat. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebut dalam *al-luma'*: tobat – wara' – zuhud – kefakiran – sabar – tawakkal – kerelaan hati.

Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya 'ulum al-Din* memberikan: pembagian pada: tobat – sabar – kefakiran – zuhud – tawakkal – cinta – ma'rifat – kerelaan. Menurut Abu al-qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *maqamat* itu adalah yang berikut: tobat – wara' – zuhud – tawakkal – sabar – kerelaan.

Tetapi yang biasa disebut ialah: tobat – zuhud – sabar – tawakkal – kerelaan. Di atas stasion-stasion ini ada lagi: cinta – ma'rifat – fana' dan baka – persatuan (ittihad). Dan persatuan dapat mengambil bentuk al-hulul atau wahdat al-wujud.

Untuk membedakan *maqam* dengan hal sebagaimana telah disinggung di atas, hal terdiri dari: takut – rendah hati

⁴³*Ibid.*, hlm. 125.

– patuh – ikhlas – gembira – syukur, merupakan keadaan mental yang tidak diusahakan oleh seseorang.

Dari beberapa pembagian dan susunan maqam yang disebutkan di atas, yang paling umum dan sering dirujuk adalah karya Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi yang tersusun dari maqam: tobat – wara' – zuhud – kefakiran – sabar – tawakkal – ridla. Masing-masing dari ketujuh maqam ini disoroti dan diberi arti sesuai dengan cita penyucian hati secara sufi:

1) *Maqam Taubat*

Taubat adalah upaya pertama pemutusan ikatan keduniaan manusia. Dalam ajaran tasawuf konsep taubat dikembangkan dan mendapat berbagai macam pengertian. Namun yang membedakan antara taubat dalam syariat biasa dengan maqam taubat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara taubatnya seorang awam dengan taubatnya orang *khawas*. *Dzu al-Nun al-Misri* mengatakan: “taubatnya orang-orang awam adalah taubat dari dosa-dosa, taubatnya orang *khawas* adalah dari *ghaflah* (lalai mengingat Tuhan).⁴⁴

Bagi golongan *khawas* atau orang yang telah menjadi sufi, yang dipandang dosa adalah *ghaflah*. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama ke hidup baru, yaitu selalu ingat kepada Tuhan sepanjang masa.

⁴⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 51.

2. Maqam Wara'

Wara' adalah meninggalkan segala yang subhat, yaitu menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas halal dan haramnya. Wara' adalah salah satu etika Islam yang sangat penting. Nabi bersabda: "ibadah itu sepuluh suku, sembilan dari padanya mencari halal". Dan "hendaklah kamu menjalankan laku wara' agar kamu menjadi ahli ibadah".⁴⁵

3. Maqam Zuhud

Zuhud adalah keadaan meninggal keduniaan dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi seseorang harus menjadi zahid, setelah zahid barulah ia menjadi sufi. Aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari keluarga raja pada awal abad II hijrah.⁴⁶

4. Maqam Fakir

Fakir artinya tidak meminta lebih dari apa yang ada pada dirinya. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguh pun tidak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tapi tidak menolak.

Sikap ini mendapat penekanan dalam perilaku sufi. Dalam Alquran (Q. S. 35: 16) ditampilkan kontras antara manusia yang memerlukan Tuhan dengan Tuhan yang

⁴⁵Simuh, *Tasawuf*, hlm. 54-55.

⁴⁶Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 64.

tidak memerlukan apapun, dan inilah salah satu akar yang mendasari konsep sufi mengenai kemiskinan.⁴⁷

5. *Maqam Sabar*

Sabar yang dimaksud dalam tasawuf adalah mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Selain itu mampu pula menerima segala cobaan yang diberikan Allah kepada dirinya, tetapi tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan dari Allah.⁴⁸

6. *Maqam Tawakkal*

Tawakkal adalah menyerahkan sepenuhnya *qadla* dan keputusan kepada Allah. Seorang sufi merasa dalam keadaan tentram jika mendapatkan pemberian berterima kasih jika tidak, tidak apa-apa, tidak memikirkan hari besok, dan percaya kepada janji Allah.⁴⁹

7. *Maqam Ridla*

Ridla adalah tidak berusaha dan tidak menentang ketentuan Allah. Merasa senang menerima penderitaan sebagaimana merasa senang mendapatkan nikmat. Tidak meminta surga dan tidak pula minta dijauhkan dari neraka.⁵⁰ []

⁴⁷Schimmel, *Dimensi Mistik*, hlm. 153.

⁴⁸Nasution, *Falsafah*, hlm. 68.

⁴⁹Simuh, *Tasawuf*, hlm. 66-67.

⁵⁰Nasution, *Falsafah*, hlm. 69.

tidak memerlukan apapun, dan inilah salah satu yang
mendukung konsep ini: "Kekayaan"

3. Model 3: Sederhana yang diwujudkan dalam bentuk manusia
mendapatkan perintah Allah dan menaati perintahnya.
Selain itu, manusia pula memiliki segala potensi yang diberikan
oleh Allah kepada dirinya, tetapi tidak menggunakannya
dalam upaya perolehan dari Allah."

4. Model 4: Tawakkul
Tawakkul adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah
keputusan kepada Allah. Seorang yang tawakkul akan ke-
sediaan untuk jika mendapatkan perintah, perintah
karena jika tidak, tidak apa-apa, tidak takut, dan
tidak berkecil hati. "Dan percaya kepada janji Allah."

5. Model 5: Ihsan
Ihsan adalah tidak berpuas diri dengan apa yang
diperoleh, Allah. Seorang yang ihsan akan berusaha
sebagaimana mungkin untuk meningkatkan dirinya, tidak
menunggu surga dan tidak pula merasa takut dengan dosa.
[1] 11

"Sungguh, Tuhan Allah itu 123
"Sungguh, Tuhan Allah itu 68
"Sungguh, Tuhan Allah itu 68
"Sungguh, Tuhan Allah itu 68

Wawasan Islam Nurhidayah

A. Pengertian

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad
saw. Islam berasal dari kata 'sala' yang berarti tunduk atau
menyerah. Islam juga berarti damai. Dalam Islam, manusia
diperintahkan untuk tunduk kepada Allah dan tunduk kepada
Nabi Muhammad saw. Islam juga berarti damai, karena Islam
adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Islam juga berarti
damai, karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian.
Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad
saw. Islam berasal dari kata 'sala' yang berarti tunduk atau
menyerah. Islam juga berarti damai. Dalam Islam, manusia
diperintahkan untuk tunduk kepada Allah dan tunduk kepada
Nabi Muhammad saw. Islam juga berarti damai, karena Islam
adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Islam juga berarti
damai, karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian.

Kalau pengertian Islam adalah tunduk kepada Allah dan
tunduk kepada Nabi Muhammad saw. Islam juga berarti damai,
karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Islam
juga berarti damai, karena Islam adalah agama yang mengajarkan
perdamaian. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi
Muhammad saw. Islam berasal dari kata 'sala' yang berarti tunduk
atau menyerah. Islam juga berarti damai. Dalam Islam, manusia
diperintahkan untuk tunduk kepada Allah dan tunduk kepada
Nabi Muhammad saw. Islam juga berarti damai, karena Islam
adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Islam juga berarti
damai, karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian.

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad
saw. Islam berasal dari kata 'sala' yang berarti tunduk atau
menyerah. Islam juga berarti damai. Dalam Islam, manusia
diperintahkan untuk tunduk kepada Allah dan tunduk kepada
Nabi Muhammad saw. Islam juga berarti damai, karena Islam
adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Islam juga berarti
damai, karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian.



Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid

A. Pengertian

Adapun pada topik ini penulis tidak lagi membahas pengertian tasawuf dari segi etimologi maupun terminologi yang diungkapkan oleh para ahli. Tetapi langsung akan meneliti tentang pengertian tasawuf yang diberikan Nurcholish Madjid. Menurutnya, tasawuf adalah ajaran kaum sufi. Kaum sufi, katanya lagi – adalah orang-orang muslim yang hidupnya zuhud (asketik), berpakaian dari bahan wol (shuf) yang kasar sebagai lambang ke-zuhudan mereka.⁵¹

Kalau pengertian di atas dipahami selintas, pemahaman akan terbatas pada satu makna, yakni: tasawuf sama dengan zuhud, tasawuf berarti lapar, dan miskin. Ada yang mengatakan bahwa agar tidak dimasuki setan seseorang

⁵¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 256.

harus mengosongkan perutnya agar mudah mengendalikan diri. Ada yang menyimpulkan bahwa tasawuf pada intinya adalah zuhud. Tasawuf seolah-olah membenci dunia, seolah-olah hanya terkait dengan akhirat, dan tidak dengan dunia, seolah-olah reaksinya pada dunia adalah negatif, dan seolah-olah mengharuskan hidup miskin.

Defenisi di atas menurut peneliti tasawuf, Annemarie Schimmel, bahwa itu tidak akan menjelaskan pengertian tasawuf yang sebenarnya. Defenisi tersebut hanya merupakan petunjuk saja.⁵² Dalam kenyataannya tujuan tasawuf memang tidak akan dapat dipahami dan dijelaskan dengan persepsi apapun, baik persepsi filosofis maupun persepsi lainnya. Karena kita harus kembali kepada latar belakang Nurcholish Madjid dalam memberikan defenisi tasawuf di atas.

Cak Nur (panggilan Nurcholish Madjid) mengawali pengertiannya dari uraian yang panjang lebar tentang latar belakang munculnya tasawuf di dunia Islam. Menurutnya, tasawuf pada masa awalnya adalah sebuah gerakan oposisi dalam Islam.⁵³ Oposisi terhadap praktek-praktek keagamaan (di dalamnya terkandung makna pandangan dunia dan akhirat) yang dilakukan oleh umat Islam setelah Rasulullah wafat. Sebab tidak dapat dibantah, menurut Cak Nur, Rasulullah saw. adalah seorang Nabi-Rasul yang sukses

⁵²Sukardi (ed.), *Kuliah-kuliah Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 16.

⁵³Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 254-257.

dalam melaksanakan tugasnya di segala bidang, politik, sosial, budaya dan keamanan di seluruh Jazirah Arabia.⁵⁴

Kesuksesan itu menjadikan pemahaman ummat terhadap agama Islam pada masa rasulullah hidup adalah sama (identik). Setelah itu, pada puncaknya ketika terbunuhnya Utsman bin Affan, umat Islam terancam kekacauan (Arab: *fawdla*, yakni: *chaos*) karena fitnah. Umat Islam secara perlahan-lahan mulai terganggu terhadap pemahaman keagamaannya, antara setuju dan tidak terhadap perubahan situasi sosial politik yang ada. Dan akhirnya membawa perubahan terhadap pemahaman keagamaan (*Pious Opposition*).⁵⁵

Umat Islam mulai berpikir dan menetapkan standard kesalehan dan pemahaman seseorang kepada ajaran agama. Lahirlah salah pemahaman keagamaan yang disebut tasawuf sebagai gerakan oposisi terhadap pemerintahan Islam yang ada. Gerakan ini tentu saja bersifat politik.

Tasawuf sebagaimana pengertian di atas menunjukkan adanya perpisahan atau perbedaan, orientasi keagamaan yang lahir dan batini, kemudian mewujudkan diri dalam divergensi sistem-sistem penalaran masing-masing pihak pendukungnya. Maka dalam kedua-duanya tumbuhlah cabang ilmu keislaman yang berbeda satu dengan yang lain, bahkan dalam beberapa hal tidak jarang bertentangan. Seolah-olah hendak berebut sumber legitimasi dari Alquran.

⁵⁴Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 254.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 255.

Akibatnya polemik dan kontroversi antara keduanya pun tidak selamanya bisa dihindari.

Jika demikian, pengertian sufi yang diberikan Cak Nur itu ada benarnya. Sebab Fazlur Rahman mengatakan bahwa permulaan gerakan sufi berhubungan dengan satu kelompok muslim yang menghindarkan diri dari pertentangan politik yang ada. Mereka senang melakukan pertapaan, membaca Alquran dan menangis kepada Allah. Mereka juga senang bercerita. Cerita-cerita mereka sangat mempengaruhi para pendengarnya. Mereka juga amat menyenangkan spiritualisme yang tinggi.⁵⁶

Akan tetapi, yang penting disini adalah bahwa Nabi saw. sebelum menjadi rasul maupun sesudahnya adalah seorang sufi. Demikian juga halnya para sahabat beliau. Hanya saja waktu itu belum dikenal dengan istilah tasawuf. Urutan-urutan *riadhah*-nya belum dikodifikasikan dan belum dibuat rumusan-rumusan. Sementara itu, sekarang ini, tatkala tasawuf sudah menjadi berbagai tarekat, metode-metodenya sudah begitu teratur. Cara mengucapkannya, cara duduknya, jumlahnya, cara menarik nafasnya dan sebagainya sudah berkembang sekali. Namun, rasul dan sahabat, pada esensinya mereka sama dengan para sufi zaman-zaman selanjutnya.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, menurut Cak Nur tasawuf tidak lagi bersifat politik (oposisi). Meskipun

⁵⁶Sukardi, *Kuliah*, hlm. 17.

katanya lagi, bahwa semangat melawan atau mengimbangi susunan mapan dalam masyarakat selalu merupakan cirri yang dapat segera dikenali dari tingkah laku kaum sufi, tetapi itu terjadi pada dasarnya karena perkembangan gagasan kesufian itu sendiri, yaitu setelah sadar sepenuhnya berkembang menjadi mistisisme.⁵⁷

Dengan demikian pengertian tasawuf dengan mistisisme menurut Cak Nur berbeda. Mistisisme merupakan kelanjutan dari tasawuf – berbeda dengan pemikir keislaman lainnya yang mengatakan bahwa tasawuf sama dengan mistisisme. Hal ini juga dapat dilihat dari slogan “Islam Yes, Partai Islam No” yang diungkapkannya dua puluh tahun yang silam, sebab beliau pada dasarnya mengambil sinonim dari dua orang *futurolog*, John Naisbitt dan Patricia Aburdeme, yang berkenaan dengan masalah kehidupan agama. Mereka berkata: “*spirituality yes, organized religion no*”.⁵⁸

Pengertiannya adalah mistisisme sama dengan spiritulisme, atau spiritulisme berbeda dengan tasawuf. Pendapat Cak Nur ini berdasarkan makna tasawuf yang dianggapnya sebagai bentuk jalan suci yang terorganisir.

Agar tidak salah memahami pengertian tasawuf yang diungkapkan oleh Cak Nur – bahwa tasawuf adalah konsep

⁵⁷Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 256-257.

⁵⁸Cak Nur, “Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam Edy A. Effendy (Ed.), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Bandung: Zaman, 1999), hlm. 16.

zuhud atau *ascetisme* (menjauhkan diri dari dunia), yang dimaksudkannya adalah bahwa *zuhud* artinya tidak terikat pada kilau dunia seperti kesehatan, kekuatan, keturunan dan kesenangan material, tetapi menjadikan dunia sebagai sumber mencari kebahagiaan di akhirat. Jadi *zuhud* di sini bukanlah hendak menyangkal kehidupan dunia, justru merebut dunia sebagai jalan untuk meraih kehidupan yang lebih baik di akhirat.

B. Keberadaan Tasawuf

Adapun kalangan yang mengatakan bahwa tasawuf tidak ada dalam Alquran dan sunnah, atau bahkan dikatakan bahwa tasawuf itu *bid'ah* adalah tidak benar. Memang benar tidak akan ditemukan satu kata tasawuf pun di dalam Alquran, demikian pula halnya dalam Hadis. Boleh jadi tasawuf muncul kira-kira 50 atau 60 tahun sesudah Rasulullah saw. wafat.⁵⁹

Pada zaman awal munculnya Mu'tazilah, ada seorang *tabi'in* yang termasuk sufi bernama Hasan Basri mengatakan bahwa "tasawuf, hari ini adalah nama tetapi tidak ada buktinya. Dulu, zaman Rasulullah tidak ada nama tasawuf tetapi buktinya ada."⁶⁰ Sehingga setelah masa Hasan Basri tersebut Ahmad bin Hambal menulis tentang tasawuf

⁵⁹Jalaluddin Rahmat, "Tasawuf dalam Alquran dan Sunnah", dalam Sukardi (Ed.), *Kuliah*, hlm. 23.

⁶⁰*Ibid.*

dengan judul zuhud (bukan tasawuf) yang isinya perilaku tasawuf Rasulullah.

Bagi Cak Nur tasawuf, mistisisme dan spiritulisme menyangkut dengan pengalaman pribadi dan hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain.⁶¹ Yang tersirat di sana adalah sebuah proses, yakni proses 'menuju', bukan sesuatu yang telah selesai. Sebab yang dituju dalam tasawuf, mistisisme dan spiritulisme adalah Kebenaran Mutlak, yaitu Allah. Lanjutnya: "kita tidak akan dapat sampai kepada kebenaran itu, karena kita adalah nisbi, bahkan sufi sekalipun."⁶² Kaum sufi menegaskan kemustahilan mengetahui Tuhan, karena Tuhan memang tidak dapat diasosiasikan dengan apapun juga.

Oleh sebab itu, kata Cak Nur barang siapa merasa mengetahui Tuhan maka sesungguhnya justru pertanda bahwa ia tidak tahu apa-apa. Cak Nur mengutip syair Ibn 'Arabi: "Barang siapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu Allah kecuali Allah sendiri, maka waspadalah..."⁶³

Maka dalam *apofatisisme* di atas, Cak Nur merefleksikan pemikirannya tentang kedudukan tasawuf dalam kehidupan "hampir sejajar dengan tauhid". Sebab tasawuf

⁶¹Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 262-263.

⁶²Gunawan Muhammad, "Sebuah Pengantar", dalam Madjid, *Pintu-Pintu*, hlm. viii.

⁶³Madjid, *Beberapa Renungan*, hlm. 37-38.

(yang mendidik seseorang agar memiliki pengalaman Ketuhanan) menanamkan kesadaran Ketuhanan (tauhid). Kesadaran Ketuhanan (tauhid) berpangkal, bersumber dan memancar ke seluruh sikap hidup yang benar, dan dengan kesadaran Ketuhanan itu pula, menurut Cak Nur manusia akan dibimbing ke arah kebajikan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁴

Identiknya tasawuf dengan tauhid menurut Cak Nur disebabkan pengalaman dan kesadaran Ketuhanan adalah juga pengalaman dan kesadaran ruhaniah yang tinggi. Dalam tauhid manusia harus mensucikan objek sesembahannya yang semata-mata hanya kepada Allah,⁶⁵ sehingga dalam wujudnya yang sempurna pengalaman Ketuhanan yang dimaksud dengan *kasyf* (penyingkapan: yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (hijab) pancaran ilahi) dan *tajalli* (*teofani*: yaitu pancaran ilahi pada diri seseorang) adalah peristilahan kaum sufi yang menghendaki penghayatan kepada wujud ilahi sebagai yang serba dekat atau maha hadir. Ini adalah sisi lain dari tauhid.

Tentu saja ada kritik terhadap pandangan ini, sebab dalam mengkomunikasikan tentang makna Tuhan dalam tasawuf maupun seakan-akan tidak ada gunanya. Pendapat

⁶⁴Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan melalui Amalan Sehari-hari", dalam Nurcholish Madjid, et.al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 104.

⁶⁵Q.s. al-Baqarah [2]: 186, Departemen Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 34.

ini juga tidak hendak menjelaskan dari mana datangnya iman: dari satu upaya mencari atau dari taqlid, atau dari kemauan atau dari wahyu, atau – karena tak punya *previlese* untuk menerima wahyu – dari intuisi (tasawuf). Tuhan, pendeknya, dalam pandangan tauhid dan tasawuf seakan-akan kesucian yang menghindar terus, tak terjangkau, bahkan sebenarnya tak bermakna. Penyair Sutardji Calzoum Bachri mengungkapkannya: “aku telah menangkap manusia dengan tangan, tulisnya, dengan meriam dengan ide dengan pikiran. Namun cuma jejak-Mu saja yang aku dapatkan pada mereka”.⁶⁶

Pandangan realistiknya ini membawa Cak Nur pada pendekatan kontekstualisme. Menurut pendekatan ini tasawuf harus berjalan dengan baik sesuai dengan konteks yang aktual. Konteks yang menjadi perhatian Cak Nur adalah konteks budaya/ kultural dan konteks historis.⁶⁷

C. Fungsi Tasawuf

Ada hal yang dilupakan dalam penjelasan di atas, yakni apakah benar Islam mengajarkan bahwa dunia fisikal ini adalah penjara yang akan membuat kita lupa terhadap peranan tasawuf dalam kehidupan keseharian manusia. Kalau dibaca Alquran, sangat jelas bahwa Alquran ternyata

⁶⁶Muhammad, “Sebuah Pengantar”, hlm. xi.

⁶⁷Muliadi Kartanegara, “Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur”, dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 234.

amat menghargai dunia fisik, sekaligus menghargai akhirat. Dalam Q. S. Fushshilat ayat 53 disebutkan bahwa: "Sungguh Aku (Allah) akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda-Ku – *ayatina* (ayat-ayat kami) *fi al afaki wa fi al anfusikum* (di dalam alam semesta yang fisik ini dan di dalam diri manusia)". Ayat mengapresiasi bahwa alam dunia ini membantu manusia untuk mengetahui Tuhan. Demikian pula halnya dengan tasawuf berperan membantu manusia untuk bisa mengetahui Allah.⁶⁸

Bagi Cak Nur hal itu tercermin dalam makna pengalaman Ketuhanan yang diajarkan oleh tasawuf.⁶⁹ Pengalaman Ketuhanan menghendaki penghayatan kepada wujud ilahi sebagai Yang Serba Dekat atau Maha Hadir. Dan Allah adalah sebagai Yang Serba Dekat atau Maha Hadir itu, sebagaimana dalam Alquran, "Dia beserta kamu sekalian di mana pun kamu berada dan Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kamu kerjakan". (Q. S. Al-Hadid: 4)

Menurut Cak Nur manusia modern akan mengalami kehampaan hidup, bila hidupnya dihiasi oleh sikap materialistis yang berlebihan. Karena hal itu bukan merupakan fitrah manusia. Fitrah manusia adalah makhluk Ketuhanan, yaitu makhluk yang menurut tabiat dan hakikatnya sendiri sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Ini fitrah atau kejadian asalnya

⁶⁸Haidar Bagir, "Memaknai Tasawuf", dalam Nurcholish Madjid. et.al. *Tharikat Nurcholishy*, hlm. 168-169.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 106.

yang suci, dan dorongan alami untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemukan Tuhan.⁷⁰

Tasawuf yang merupakan jalan menuju Tuhan berfungsi sebagai pusat kesadaran manusia dalam kehidupan. Ketika manusia dapat berjumpa dengan Tuhannya maka ia akan memperoleh kebahagiaan yang sejati (Q. S. Al-Kahfi: 110).⁷¹ Maka persoalan tasawuf ialah mencari jalan bagaimana manusia dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan.

Selain itu menurut Cak Nur, tasawuf juga merupakan ajaran akhlak.⁷² Akhlak yang dimaksud adalah tiruan akhlak Tuhan, sesuai dengan Sabda Nabi Saw. : “berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah”. Sehingga tasawuf tidak sekedar perilaku hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*) juga lebih menuntut pula pada hubungan manusia dengan manusia (*hablun min al-nas*).

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam tasawuf pada tingkat tertinggi menghasilkan situasi kejiwaan yang disebut *ekstase*. Dalam perbendaharaan kaum sufi, *ekstase* itu sering dilukiskan sebagai keadaan mabuk kepayang oleh minuman kebenaran.⁷³ Maka seorang sufi tidak banyak menuntut dalam hidup ini, ia puas (*qanaah*) dan lepas dari harapan sesama makhluk. Tetapi seorang sufi menghayati

⁷⁰Madjid, *Kehampaan Spiritual*, hlm. 107.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 108.

⁷²Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 266.

⁷³*Ibid.*, hlm. 265.

kehadiran tuhan dalam hidupnya yang di-aplikasikan dalam bentuk apresiasi nama-nama (kualitas) Tuhan.⁷⁴

Sehubungan dengan itu, kita sebagai manusia yang tidak *ma'sum* (terpelihara dari dosa) memerlukan tasawuf, salah satunya menurut Cak Nur dapat dilakukan melalui *istighfar*, yang merupakan zikir dalam tasawuf.

Ada hal yang sangat menarik dalam laku tasawuf yang dicontohkan Nabi Muhammad sebagai hamba Allah yang *ma'sum*, nabi senantiasa meminta ampun kepada Allah. Menurut Cak Nur pengalaman Ketuhanan yang diperoleh seseorang melalaui *istighfar* adalah: pertama, menanamkan kerendahan hati yang tulus. Kedua, sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati bahwa manusia lemah di hadapan Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tasawuf (baik ajaran tarekatnya maupun akhlaknya) manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan. []

⁷⁴Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 266.



Kesimpulan

Pengertian tasawuf yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid berbeda dengan tasawuf positivistik yang berkembang dewasa ini yang hanya mengutamakan akhlak. Bagi Nurcholish akhlak memang perlu dalam membangun kehidupan yang harmonis di dunia, namun lebih dari itu beliau menginginkan melalui jalan tasawuf seseorang dapat *taqarrub* kepada Allah sampai hilangnya hijab antara keduanya. Tentu saja dengan terlebih dahulu membersihkan diri (konsep tauhid) dalam penyembahan kepada Allah.

Konsep membersihkan diri tasawufnya Nurcholish lebih dekat kepada konsep tauhid secara umum, yaitu membersihkan sesuatu yang dapat menjadikan Tuhan berbilang atau menyerupai sesuatu yang selain-Nya. Beliau memberikan istilah Tuhan adalah "Sesuatu yang Maha Lain."

Kelihatannya Nurcholish Madjid terpengaruh terhadap konsep *wahdatul wujud*-nya Ibn 'Arabi, hanya saja konsep 'kesatuan' yang menjadi ciri Nurcholish Madjid tidak lengkap untuk menguraikan batas-batas khaliq-makhluk. Beliau juga mengambil konsep tasawuf positivistik Hamka yang beliau kembangkan dalam bentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan konsep tasawuf Nurcholish Madjid dengan yang lainnya juga terletak pada pemakaian simbol keagamaan. Simbol-simbol sufi, yang harus memakai pakaian sederhana, puasa, zikir dan sebagainya tidak begitu menonjol dalam pemikirannya. Baginya harus diadakan kontekstualisasi tasawuf dengan kehidupan umat di manapun berada.

Kajian dalam penelitian ini sangat singkat dan sederhana untuk mengkaji Wawasan Tasawuf Nurcholish Madjid secara utuh. Pemikiran tasawufnya lebih luas lagi, terutama berkaitan dengan praktek-praktek tasawuf yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tentang adanya pengajian tasawuf Paramadina dan lainnya. Sebab itu bagi para peminat kajian ilmu keushuluddinan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian pemikiran Nurcholish Madjid diharapkan agar lebih jauh dapat melakukan penelitian ini secara komprehensif dan jika perlu dapat langsung berdialog dengan keluarga dan kolega-kolega Nurcholish Madjid. []

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rivai Siregar, *Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Zaman, 1998.
- Departemen Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Awliya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Greg Barthon, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ibrahim Hilal, *at-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah*, Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979.
- Komaruddin Hidayat, dalam "Kata Pengantar", Nurcholish Madjid, *Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Leonard Lewisohn [ed.] *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Kini, 700-1300*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muliadi Kartanegara, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur", dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , "Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam Edy A. Effendy [ed.], *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Bandung: Zaman, 1999.
- , "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an", dalam *Jurnal Islamika*, No. 2 Oktober-Desember 1993.
- , "Pengalaman Ketuhanan melalui Amalan Sehari-hari", dalam Nurcholish Madjid, et.al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Cita, 2000.
- , *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- S. A. Alhamdani, *Sanggahan terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi*, Bandung: Al-Ma'arif, 1972.
- Said Aqil Siradj, *Rekonstruksi Sufisme*, dalam Ahmad Bahjat, *Pledoi Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1999.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sukardi [ed.], *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abrar M. Dawud Faza, MA
 NIP : 1791129 200912 1 003
 Tempat/Tgl Lahir : P. Sidempuan / 29 Nopember 1979
 Alamat : Jl. Gurilla No. 6 Medan
 Istri : Nur Asyiyah Hrp, S.Sos, M.Pd.I
 Anak : 1 (satu) orang
 Pendidikan : Magister (Pascasarjana/S-2)
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I, (III/b)
 Jabatan Fungsional : Dosen Ilmu Tasawuf
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah Filsafat
 Karya-karya :

a. Buku

- Perspektif Sufistik Ali Shariati dalam Puisi "One Followed by Eternity of Zeroes", Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Islam Wacana: Berbagai Kajian Sosial-Keagamaan, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.

b. Editor

- Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Rosmaini, *Wawasan Ilmu Kalam*, Medan: Panjiaswaja Press, 2009.
- Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Maraimbang Daulay, *Rekonstruksi Etika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Elly Warnisyah Harahap, *Buku Ajar: Dasar-dasar Pemerintahan Islam*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.

- Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Adenan, *Orientasi & Harapan Penghafal Alquran Kota Medan*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
 - Abusahrin, Zulkarnaen, Abrar M. Dawud Faza (ed.), *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
 - Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Indra, *Mengenal Aliran Kepercayaan*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
 - Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Darman Harahap, *Ulumul Qur'an*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
 - Abrar M. Dawud Faza (ed.) dalam, Elly Warnisyah Harahap, *Implikasi Kerukunan Hidup Beragama: Terhadap Sikap dan Perilaku di Kecamatan Medan Deli*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
 - Rosmaini, Adenan, Abrar M. Dawud Faza (ed.), *Khazanah Ushuluddin: Buku Daras II*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
 - Mhd. Syahminan & Abrar M. Dawud Faza (ed.), *Khazanah Ushuluddin: Buku Daras III*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
- c. Jurnal
- Radikalisme menurut Al-Qur'an, *Jurnal Al-Izzah*, ISSN: 2081-1589, Vol. I No. 2, Desember 2010.
 - Gerakan Spiritualitas di Barat, *Jurnal Al-Hikmah*, ISSN: 2355-1283, Vol. I No. 1, Januari-Desember 2013.
- d. Opini Harian Waspada
- *Beralih ke Jihad Intelektual*, 10 Agustus 2007.
 - *Ukhuwah Islamiyah Sesungguhnya: Refleksi Periode Madinah*, 28 Maret 2003.
 - *Harapan untuk Rektor Baru UNIVA*, 24 Maret 2007.
 - *Menggagas Dakwah Emasipatoris*, 13 April 2007.

